

HUBUNGAN STATUS KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24 – 59 BULAN

¹⁾Ujang Daud, ²⁾Ijun Rijwan S, ³⁾Karwati

¹⁾Mahasiswa STIKes Budi Luhur Cimahi

²⁾Dosen STIKes Budi Luhur Cimahi

³⁾Dosen STIKes Budi Luhur Cimahi

Abstrak

Masalah malnutrisi yang mendapat banyak perhatian akhir-akhir ini adalah masalah kurang gizi kronis dalam bentuk anak pendek atau stunting. Stunting merupakan keadaan status gizi dimana panjang badan atau tinggi badan menurut umur di bawah standar yang dijadikan parameter. Permasalahan gizi kurang yang dialami dalam waktu lama pada masa pertumbuhan dan perkembangan dari awal kehidupan dapat menunjukkan masalah stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja puskesmas Cimahi Selatan kota Cimahi. Rancangan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian survey analitik jenis Case Control Retropektif. Sampel minimum untuk penelitian ini adalah 41 sampel. Rasio kasus dan kontrol adalah 1:1. Jadi, total sampel menjadi 82 responden, yang terdiri dari 41 kasus dan 41 kontrol. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,208 ($> \alpha 0,05$) berarti dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Selatan Kota Cimahi. Stunting berpeluang 1,562 kali (95% CI: 0,123 – 1,618) pada balita yang melakukan imunisasi tidak lengkap dibandingkan dengan imunisasi lengkap.

Kata kunci: Stunting, Imunisasi Dasar, Anak

Korespondensi:

Ijun Rijwan Susanto

STIKes Budi Luhur, Program Profesi Ners

Jl Kerkoff 243 Cimahi Jawa Barat, Indonesia

ijunrs@gmail.com

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE COMPLETENESS STATUS OF BASIC IMMUNIZATION AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN CHILDREN AGED 24-59 MONTHS IN THE WORKING AREA OF THE CIMAHU HEALTH CENTER SOUTH OF CIMAHU CITY

Abstract

The problem of malnutrition that has received a lot of attention recently is the problem of chronic malnutrition in the form of short or stunted children. Stunting is a state of nutritional status where the length or height according to age is below the standard used as a parameter. Malnutrition problems experienced for a long time during the growth and development period from the beginning of life can indicate stunting problems. This study aims to determine the relationship between the completeness status of basic immunization and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in the work area of the South Cimahi health center in Cimahi City. The research design that the authors used in this study was a case control retrospective type analytical survey research design. The minimum sample size for the study was 41 samples. The ratio of case and control is 1:1. So, the total sample became 82 respondents, consisting of 41 cases and 41 controls. The results of the statistical test showed a p-value of 0.208 ($> \alpha 0.05$) meaning that it can be concluded that there is no relationship between the Completeness Status of Basic Immunization and the Incidence of Stunting in Children Aged 24-59 Months in the Working Area of the Cimahi Health Center South Cimahi City. Stunting has a 1,562-time chance (95% CI: 0.123 – 1.618) in toddlers who perform incomplete immunizations with complete immunization.

Keywords: *Stunting, Basic Immunization, Children*

Pendahuluan

Prevalensi balita stunting pada 2010 sebesar 35,6%. Sebesar 37,2% atau 8,4 juta anak Indonesia mengalami stunting pada 2013. Tahun 2016 sebesar 33,6% balita stunting. Tahun 2018 sebesar 30,8% balita stunting dengan prevalensi tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur dengan 42,6% dan DKI Jakarta dengan prevalensi terendah sebesar 17,7%. Sumatera Utara memiliki prevalensi balita stunting sebesar 32,39%. Prevalensi dari stunting pada baduta di Indonesia sebesar 29,9%, sedangkan baduta stunting di Provinsi Sumatera Utara sebesar 32,14%.

Tabel 1 Data Kejadian Stunting di Wilayah Kota Cimahi Berdasarkan Kecamatan Tahun 2020

	Wilayah Kerja Puskesmas	Stunting	
		f	%
1	Cimahi Utara	641	24,7
2	Cimahi Tengah	914	35,3
3	Cimahi Selatan	1030	39,8
	Jumlah	2585	100

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Cimahi (2020)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa jumlah stunting paling tinggi yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Selatan dengan jumlah 1030 atau 39,8%. Maka peneliti mengambil Kelurahan Cimahi Selatan untuk dijadikan tempat penelitian.

Penelitian Arifin (2012), menyatakan bahwa faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 6 sampai 59 bulan, berat badan saat lahir, asupan gizi balita, pemberian ASI, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, dan jarak kelahiran. Ahmad et al. (2010) menyatakan bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang memiliki asupan gizi yang kurang baik dari makanan dan ASI. ASI sebagai antiinfeksi sehingga dapat meningkatkan risiko kejadian stunting.

Metode

Rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian survey analitik jenis Case Control Retropektif. Pada jenis penelitian survey dengan metode Case Control Retropektif terlebih dahulu dilakukan identifikasi pada variabel dependen yaitu subyek (kasus) yang telah terkena penyakit (efek), kemudian ditelusur secara retrospektif (ke belakang) pada variabel independennya untuk mengetahui ada tidaknya faktor risiko yang diduga berperan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *non random sampling* jenis *purposive sampling* dengan besar sampel 82 responden, yang terdiri dari 41 kasus dan 41 kontrol. Tehnik analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis chi-square dan uji korelasi dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dengan alpha 5 %.

Hasil

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil dari pengambilan data responden. Hal yang dianalisis univariat dalam penelitian ini yaitu mengenai kelengkapan imunisasi dan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Cimahi Selatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden kelengkapan imunisasi

Kelengkapan Imunisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Lengkap	70	85,4
Tidak Lengkap	12	14,6
Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data balita dengan kelengkapan imunisasi sebanyak 70 anak yang imunisasi lengkap atau 85,4 % dan 12 anak yang imunisasinya tidak lengkap atau 14,6 %. Analisa bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square Test* untuk mengetahui hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Cimahi Selatan, untuk mempermudah pembaca makan dengan ini peneliti menyajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 3 Hubungan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Selatan Kota Cimahi

No	Variabel	Kejadian Stunting				OR	95 % CI	Pv	
		Stunting		Tidak Stunting					
		n	%	n	%				
	Kelengkapan Imunisasi	Lengkap	33	80,5	37	90,2	1.562	0,123 – 1,618	0,208
	Tidak Lengkap	8	19,5	4	9,8	1.588	0,275 – 1,446		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data bahwa balita yang mengalami kejadian stunting dengan imunisasi lengkap sebanyak 33 anak (80,5%) dan balita tidak stunting dengan imunisasi lengkap 37 anak (90,2%), sedangkan balita yang mengalami stunting dengan imunisasi tidak lengkap sebanyak 8 (19,5%) dan balita yang tidak stunting dengan imunisasi tidak lengkap sebanyak 4 anak (9,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,208 > (α 0,05) berarti dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Selatan Kota Cimahi. Stunting berpeluang 1,562 kali (95% CI: 0,123 – 1,618) pada balita yang melakukan imunisasi tidak lengkap dibandingkan dengan imunisasi lengkap.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan kelengkapan imunisasi sebanyak 70 anak yang imunisasi lengkap atau 85,4% dan 12 anak yang imunisasinya tidak lengkap atau 14,6 %. Peneliti berasumsi ada 12 anak yang tidak melakukan imunisasi lengkap karena faktor orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang dan budaya yang mengharamkan imunisasi atau vaksinasi, padahal menurut peneliti imunisasi sangat diperlukan bagi imunitas manusia hal ini didukung oleh Titin Ratnaningsih dan Retno Dewi Priasusanti dalam penelitian Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 12 – 23 di Kelurahan

Tlogowaru Kota Malang bahwa Setelah dilakukan analisis menggunakan uji Chi -Squaer, di peroleh adanya faktor yang mempengaruhi sebesar (0,000), sehingga H0 di tolak, H1 diterima yang artinya “Ada pengaruh faktor pengetahuan terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 12-23 bulan di Kelurahan Tlogowaru RW 05 di Wilayah Puskesmas Arjowinangun Kota Malang”.

Balita yang mengalami kejadian stunting dengan imunisasi lengkap sebanyak 33 anak (80,5%) dan balita tidak stunting dengan imunisasi lengkap 37 anak (90,2%), sedangkan balita yang mengalami stunting dengan imunisasi tidak lengkap sebanyak 8 (19,5%) dan balita yang tidak stunting dengan imunisasi tidak lengkap sebanyak 4 anak (9,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,208 ($> \alpha 0,05$) berarti dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Selatan Kota Cimahi. Stunting berpeluang 1,562 kali (95% CI: 0,123 – 1,618) pada balita yang melakukan imunisasi tidak lengkap dibandingkan dengan imunisasi lengkap.

Menurut teori hanun tentang pertumbuhan anak bahwa pemberian imunisasi pada anak memiliki tujuan penting yaitu untuk mengurangi risiko morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) anak akibat penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penyakit-penyakit tersebut antara lain: TBC, difteri, tetanus, pertusis, polio, campak, hepatitis B, dan sebagainya. Status imunisasi pada anak adalah salah satu indikator kontak dengan pelayanan kesehatan akan membantu memperbaiki masalah gizi baru jadi, status imunisasi juga diharapkan akan memberikan efek positif terhadap status gizi jangka panjang.

Imunisasi memiliki manfaat sebagai berikut untuk mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit dan kemungkinan cacat atau kematian. Untuk keluarga: menghilangkan kecemasan dan psikologi pengobatan bila anak sakit. Mendorong pembentukan keluarga apabila orang tua yakin bahwa anaknya akan menjalani masa kanak-kanak yang nyaman, serta Untuk Negara: memperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara.

Peneliti berasumsi bahwa kejadian stunting bukan hanya disebabkan oleh faktor imunisasi tetapi oleh faktor lain seperti: pengetahuan ibu, pemberian ASI Eksklusif, pendapatan dan lain sebagainya. Hal ini didukung oleh Lutfiana oktadila Nurjanah dalam Faktor – faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wiliyah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018 bahwa Hasil penelitian di dapatkan yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah pekerjaan, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif, Imunisasi tidak lengkap dan riwayat BBLR. Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yaitu lebih meningkatkan pemantauan secara rutin terhadap pelaksanaan pemberian PMT ibu hamil yang sudah diberikan, serta edukasi saat ibu hamil berkunjung ke puskesmas.

Simpulan dan Saran

Gambaran pengetahuan Ibu hamil trimester 1 dan 2 dari 62 responden diperoleh sebagian besar 55 orang (88,7%) Ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik, sebagian kecil 7 orang (11,3%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan cukup. Gambaran sikap ibu hamil trimester 1 dan 2 dri 62 responden diperoleh hasil sebagian besar sebagian besar 45 orang (72,6%) ibu hamil memiliki sikap yang positif dan dan sebagian kecil 17 orang (27,4%) ibu hamil memiliki sikap yang negative dalam mengkonsumsi tablet Fe. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Marginal Homogeneity* diperoleh hasil nilai $p=0,000$ maka H_0 ditolak jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh aplikasi teori pender terhadap peningkatan pengetahuan Ibu hamil trimester 1 dan 2 tentang anemia di puskesmas Cimahi Utara. Hasil analisis dengan menggunakan uji *McNemar* diperoleh hasil nilai $p=0,001$ maka H_0 ditolak jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh

aplikasi teori pender terhadap sikap Ibu hamil trimester 1 dan 2 tentang anemia di Puskesmas Cimahi Utara.

Saran untuk pihak puskesmas diharapkan bisa menggunakan teori model Pender ini sebagai media informasi dan promosi kesehatan pada saat pelayanan ANC, mengenai pentingnya kebutuhan mengkonsumsi tablet Fe yang tepat, serta cara mengkonsumsi tablet Fe yang benar. Pentingnya media informasi dan pemberian promosi kesehatan masa kehamilan yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan sikap positif, harus terus dilanjutkan sehingga ibu hamil memiliki sikap yang positif. Dukungan keluarga dan suami diperlukan sebagai salah satu support system dalam memiliki sikap yang positif selama masa kehamilan.

Daftar Pustaka

- Ahmad et al, "ASI Eksklusif Anemia dan Stunting pada Baduta (6-24 bulan) di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Gizi*, 2010.
- Lutfiana Oktadila Nurjanah, "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun," *Jurnal Kesehatan*, 2018.
- Marimbi, hanum, Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita, Yogyakarta: Nuha Medika, 2017.
- Zaenal Arifin, "Faktor - faktor penyebab dan factor resiko stunting pada balita di Kabupaten Purwakarta," *Epidemiologi Komunitas*, 2012.